

OBJEKTIVITAS JAWA POS DALAM PEMBERITAAN

BONEK

**(Analisis Isi Objektivitas Pers Dalam Menyajikan Berita Bonek Yang
Dimuat di Surat Kabar Jawa Pos Edisi 24 Januari – 30 Januari 2010)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



OLEH :

ACHMAD BASORI

05430100259

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA
TIMUR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI
2010**

**OBJEKTIFITAS JAWA POS DALAM PEMBERITAAN BONEK (Analisis
Isi Objektifitas Pers Dalam Menyajikan Berita Bonek Yang Dimuat di Surat
Kabar Jawa Pos Edisi 23 Januari – 30 Januari 2010)**

Oleh :
ACHMAD BASORI
NPM, 0543010259

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas
Pembangunan Nasional “veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 8 Juni 2010

Dosen Pembimbing

TIM PENGUJI :

1. Ketua

Dra. Sumardijjati MSi
NPT. 19620323 199309 2001

Dra. Sumardijjati, Msi
NPT. 19620323 199309 2001

2. Sekertaris

Dra. Dyva Claretta, Msi
NPT. 3 6601 94 00271

3. Anggota

Dra. Herlina Suksmawati, Msi
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Ec. Suparwati, MSi
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena karuniaNya, penulis bisa melaksanakan dan menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul Objektifitas Jawa Pos Dalam Pemberitaan Bonek.

Penulis dalam menyusun skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Allah SWT. Karena telah melimpahkan segala karuniaNYA, sehingga penulis mendapatkan kemudahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu, bapak, serta keluarga dirumah yang selalau memberikan doa dan dorongan.
3. Ibu Dra. Sumardijati, sebagai pembimbing dosen pembimbing.
4. Bapak Juwito S.sos, Msi ketua program studi komunikasi
5. Bapak Saifuddin Zuhri. Msi. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Nduz yang selalu memberikan semangat tiada henti. Cuma kamu.
8. Sahabat sahabat ku MA 1F, tedy, topo, panji, rofik, rizard, mbon, cak mat, terimakasih buat kalian semua, yang memberiku semangat
9. Teman teman angkatan 2005.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi di masa yang akan datang.

Surabaya, 25 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Komunikasi Massa	13
2.2. Jurnalistik, Pers, dan Berita	17
2.2.1. Jurnalistik	17
2.2.2. Pers	18
2.2.3. Berita	24
2.3. Objektivitas	29
2.4. Teori Media Politik-Ekonomi	38
2.5. Konsep Penyajian Data	40
BAB III METODE PENELITIAN	46

3.1. Definisi Oprasional dan Penggukuranya	46
3.2. Unit analisis	50
3.3. Populasi dan Sampel	51
3.4. Teknik Pengumpulan Data	51
3.5. Metode AnalisisData.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4.1.1. Profil Harian Jawa Pos	53
4.2. Penyajian Data dan Pembahasan	56
4.2.1. Objektifitas Pemberitaan Tentang Bonek	57
4.2.1.1. Akurasi Pemberitaan	58
4.2.1.2. Validitas Berita	60
4.2.1.3. Keseimbangan Pemberitaan	64
4.2.1.4. Netralitas	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1. Kesimpulan	70
5.2. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

ACHMAD BASORI, OBJEKTIFITAS JAWA POS DALAM PEMBERITAAN BONEK (Analisis isi tentang objektivitas berita bonek di harian jawa pos edisi 24 januari sampai 30 januari 2010)

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam dunia jurnalisme, berita objektif pada dasarnya bersifat subjektif dari wartawan yang melakukan peliputan maupun orang-orang yang terlibat dalam perusahaan media tersebut. Padahal berdasarkan kode etik jurnalistik dan undang-undang pers dalam menyajikan berita, media massa harus objektif. Bertolak dari pemikiran tersebut, penulis melakukan penelitian pada surat kabar Jawa Pos untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimanakah objektivitas Jawa Pos dalam menyajikan berita Bonek.

Penelitian ini menaruh perhatian pada objektivitas Jawa Pos dalam menyajikan berita tentang Bonek. Dalam menganalisis, penulis menggunakan beberapa indikasi objektivitas menurut teori J. Wattersal dan Ida Rachma, Ph.D. adapun indikasi yang digunakan yaitu Faktualitas yang terdiri dari akurasi dan validitas, serta imparialitas yang terdiri dari keseimbangan dan netralitas. Dan untuk menguji digunakan teori ekonomi media.

Metode yang digunakan adalah analisis isi yang termasuk penelitian kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan indikasi objektivitas sesuai teori dari J. Wattersal dan Rachma Ida, Ph.D. kemudian data dianalisis menggunakan lembar koding selanjutnya dimasukkan ke tabel frekuensi. Hasil dari analisis akan dideskripsikan, untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimanakah objektivitas Jawa Pos dalam pemberitaan Bonek.

Dari data yang telah dianalisis menyebutkan bahwa dari 5 berita tentang Bonek yang disajikan Harian Jawa Pos ada beberapa berita yang sudah memenuhi unsur objektivitas dan ada juga yang belum objektif, dari keseluruhan berita terdapat 2 berita yang sudah objektif dan 3 berita lainnya masih belum objektif. Artinya masih ada unsur-unsur dari objektivitas yang dilanggar oleh wartawan dalam menulis berita.

Bahwa dari pemberitaan Bonek di Harian Jawa Pos masih terdapat berita-berita yang belum memenuhi unsur-unsur objektivitas, ketidakobjektifan yang muncul itu adalah dari unsur pencantuman waktu, adanya opini wartawan yang masuk dalam berita, sumber yang tidak berkompeten, dan sumber berita yang tidak berimbang. Dari unsur-unsur yang telah dilanggar pencampuran opini wartawan lah yang memiliki presentase paling besar. Padahal media sebagai sumber informasi seharusnya bersifat objektif, dengan menyajikan informasi berdasarkan fakta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini limpahan informasi begitu luar biasa. Hal ini tentu berkaitan dengan makin banyak, beragam, dan canggihnya industri media informasi dan komunikasi, mulai cetak hingga elektronik, menawarkan berita dan sensasi. Disisi lain bisa disaksikan juga menyaksikan kebebasan yang dimiliki oleh penggiat media dalam berbagai pemberitaannya, beriring dengan gagasan reformasi dan demokrasi politik setelah tumbang rezim lama. Akibatnya tak jarang masyarakat ‘binggung’ oleh banyaknya berita yang diproduksi. Selain itu, kita juga kerap bertanya tanya karena sering kali antara berita berita itu saling berbeda dan bahkan berlawanan.

Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis pada kenyataannya sering kali didapatkan suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakan dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan media lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi aspek tersebut, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa di balik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, dan bahkan ironi.

Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media. Sangat mungkin akan ditemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas

dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideology, politik, ekonomi, social, budaya, bahkan agama. Tidak ada satu pun media yang memiliki sikap independensi dan objektivitas yang absolute. Tanpa adanya kesadaran seperti ini, mungkin saja kita menjadi bingung, merasa terombang-ambing, dan dipermainkan oleh penyajian media.

Sebagai pembaca koran, pendengar, atau pemirsa televisi, kita seringkali dibuat bingung kenapa peristiwa yang satu diberitakan sementara peristiwa lain tidak diberitakan. Kenapa kalau ada dua peristiwa yang sama, pada hari yang sama, media lebih sering membeitakan peristiwa yang satu dan meupakan yang lain. Deretan pertanyaan tersebut dapat diperpanjang. Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, membertitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jikalau kita tiap hari secara terus menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting, ada yang tidak menganggap berita. Ada berita yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subjektifnya media.

Dalam masyarakat modern, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakat. Mereka bisa memberitakan sesuatu berita yang bernilai kecil dengan cara yang besar, sehingga public akan menerimanya sebagai berita yang besar. Begitu pula sebaliknya. Berita yang dipandang mempunyai

nilai lebih akan diberitakan lebih sering dan lebih besar sehingga publik akan menilai kalau berita tersebut benar benar besar.

Memang benar informasi media massa dapat mempengaruhi masyarakat. Informasi religi akan mempengaruhi khalayak lebih beriman. Informasi kejahatan konon mendidik khalayak menjadi penjahat. (Ashadi, 2006 : 22)

Berita diproduksi dan didistribusikan oleh pers. Pers menyanggah peran ganda yaitu sebagai produsen berita dan saluran dalam sebuah proses komunikasi. Pers sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan, mempunyai peran penting dalam usaha mencerdaskan dan member pencerahan kepada bangsa serta membangun dirinya sebagai pers yang sehat melalui informasi yang disajikan. Kebebasan media dilindungi oleh undang undang yang menjamin kebebasan beropini dan kebebasan member informasi kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti media cetak yakni Jawa Pos. media cetak ini merupakan surat kabar yang memiliki oplah besar diantara oplah surat kabar lain yang ada di Indonesia. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui seberapa besar dan bagaimanakah objektivitas media ini terhadap pemberitaan bonek. Berita ini berawal dari laga tanding Persebaya melawan Persib Bandung di stadion Jalak Harupat Bandung yang akhirnya berujung sanksi komdis (komisi disiplin) kepada tim persebaya pada 23 januari 2010. Berita ini dimuat jawa pos mulai 24 januari hingga 30 januari 2010. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa media memiliki subjektivitas dalam mengemas sebuah realitas menjadi sebuah berita.

Peneliti memilih objek penelitian tentang pemberitaan bonek, Berita ini di televisi begitu mencenggangkan masyarakat melihat ulah bonek yang brutal. Dipilihnya Jawa Pos sebagai subjek penelitian karena media ini berlokasi di Surabaya, hal ini tentu ada kedekatan tempat dan kedekatan psikologis antara Jawa Pos dengan Bonek yang sedikit banyak dapat mempengaruhi pemberitaan Jawa Pos. Berita ini berawal dari laga tanding persebaya melawan Persib Bandung di stadion Jalak Harupat Bandung yang akhirnya berujung sanksi komdis (komisi disiplin) kepada tim persebaya. Berdasarkan berita yang dimuat surat kabar Jawa Pos, persebaya harus menerima sanksi dari komdis yaitu denda 50 juta dan bonek dicekal empat tahun. Peneliti memilih objek berita bonek juga ingin mengetahui apakah ada keberpihakan Jawa Pos dalam menyajikan berita bonek.

Dalam penyajian berita bonek, surat kabar Jawa Pos lebih mengungkapkan sisi dramatisnya, dari segi dramatisnya Jawa Pos menulis kronologis peristiwa bonek, mulai dari imbas yang diterima Persebaya karena ulah bonek, kemudian sanksi yang dijatuhkan ke bonek, dan diikuti upaya-upaya yang dilakukan bonek terkait sanksi tersebut.

Seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis sebuah berita. Dengan sikap objektif, berita yang ia buat pun akan objektif, artinya berita yang ia buat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Lawan objektif adalah subjektif, yaitu sikap yang diwarnai prasangka pribadi. Ada beberapa karya jurnalistik yang lebih persuasif, artinya ada sikap subjektif didalamnya, karena latar belakang seorang wartawan acapkali mewarnai

hasil karya. Peneliti melihat pemberitaan kasus yang diteliti ini masih belum objektif dari segi factual dan imparialitas.

Factual yaitu menyangkut kejujuran dalam pemberitaan yang meliputi kesesuaian judul berita dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa dan waktu peliputan, serta jelas tidaknya identitas nara sumber.

Imparialisitas yaitu menyangkut keseimbangan penulisan berita dalam memberikan porsi yang sama sebagai sumber berita dan luas kolom yang dipakai antar pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan. Ada tidaknya pencantuman opini, dramatisasi, dan penghakiman oleh pers. Peneliti melihat pemberitaan bonek masih ada kata kata yang bersifat opini dari wartawan, seperti :

Ribuan pendukung persebaya yang kerap disebut bonek pulang kemarin. Mereka diturunkan di stasiun Wonokromo dan Gubeng. Para pemilik toko di dua stasiun itu sempat kelabakan. Sebagian memutuskan menutup tokohnya. Untung bonek tidak anarkis.

Masih adanya kalimat-kalimat yang bersifat penghakiman seperti :

Boleh saja menjadi penggemar fanatik terhadap suatu group band atau klub sepak bola. Namun jangan berlebihan. Apalagi membuat keributan, seperti yang dilakukan oleh bonek, pendukung persebaya. Termasuk ketika mereka mengikuti pertandingan persebaya lawan persib di bandung.

Dalam kode etik jurnalistik pasal 5 disebutkan bahwa, “wartawan menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampurkan fakta dan opini, tulisan yang berisi interpretasi dan opini, disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”

Di undang-undang pers pers no 40 tahun 1999, pasal 5 ayat 1 juga menyatakan hal yang sama. “pers nasional berkewajiban memberikan peristiwa dan opini dengan menghormati norma norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.” Artinya pers nasional dalam menyiarkan informasi, tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih untuk kasus yang masih dalam proses peradilan, serta dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terkait dalam pemberitaan tersebut.

Peneliti melihat, tak sedikit pers dalam memberikan informasi hanya berurusan dengan fakta fakta belaka dan informasi tentang peristiwa saja. Fakta barulah berbicara banyak ketika diajukan pertanyaan yang cerdas dan menarik. Surat kabar lebih suka menonjolkan hal hal yang sensasional dari pada alas an dan motif sesungguhnya. Surat kabar sangat suka memberikan rincian pelecehan, kejahatan dan kekerasan seksual, namun lupa memberikan tips kepada khalayak cara mengantisipasi berbagai kriminalitas yang sedang terjadi.

Jeremias Lemek Dalam bukunya Mencari Keadilan juga berpendapat (2007 :264), banyak pula teman wartawan yang pintar menulis, tapi yang ditulisnya mengenai *press release*. Yang diberitahukan atau yang ditulisnya

adalah omongan pejabat pada saat *press release*. Dan juga hasil seminar yang ada pedomannya yaitu makalah. Mereka tidak susah-susah berpikir soal mencari berita dan nilai berita. Yang diberitakan adalah yang baik-baik dan kalau perlu juga tidak capek-capek, tetapi cukup mewawancarai orang yang sudah menjadi langganannya. Terlepas dari keterangan dari narasumbernya itu berkualitas atau tidak, membela kebenaran atau tidak. Tugas wartawan pada dasarnya bukan hanya sekedar untuk menyampaikan informasi sebagaimana dilakukan oleh wartawan kebanyakan, namun juga berharap untuk bisa melakukan investigasi guna mencari kebenaran. Biasanya wartawan yang mau melakukan investigasi adalah pekerja keras, ulet, berani dan mempunyai idealisme. Wartawan yang mempunyai idealism tidak puas dengan mengangkat telepon saja, atau tidak percaya begitu saja pada omongan orang. Tetapi dia melakukan investigasi sendiri dan mencari sumber sendiri.

Pemberitaan pers terhadap putusan suatu perkara adalah mutlak diperlukan. Ini sebagai bentuk control terhadap putusan hukum dalam tahap pelaksanaan putusan, selain itu juga merupakan hak pers untuk mengetahui hasil putusan suatu perkara. Dan masyarakatpun mempunyai hak untuk mengetahui hal itu.

Dalam buku “Menyikap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar Indonesia” menyatakan bahwa tugas wartawan bukanlah mencari yang benar atau siapa yang salah, melainkan menyajikan perbedaan pendapat tersebut apa adanya. Untuk itu wartawan harus mampu menjaga keseimbangan dalam proses seleksi fakta-fakta yang ingin ditampilkan. (2006 :23)

Sebagaimana diketahui, salah satu media massa yang sarat dengan informasi adalah pers. Pers merupakan cerminan realitas, karena pers pada dasarnya merupakan media massa yang lebih menekankan fungsinya sebagai sarana pemberitaan. Isi pers yang utama adalah berita. Berita adalah bagian dari realitas sosial yang dimuat media karena memiliki nilai yang layak untuk disebarkan kepada masyarakat. (Burhan, 2004 : 154)

Berita kekerasan, seks, dan kejahatan pada umumnya memiliki daya actual, yaitu menunjukkan kepada waktu kejadian dan bobot isi terutama berkadar daya tarik, kehangatan, emosi, keharuan, kesedihan, kegembiraan, kebanggaan. Memberikan emosional yang sarat, dan karena itu menjadi bahan penarik ekstra bagi khalayak untuk membaca dan membeli surat kabar.

Dalam memberitakan suatu berita, media massa tidak boleh keluar dari kode etik jurnalistik Dalam pemberitaan. Seperti kasus bonek, pemberitaan bonek di Jawa Pos jika dilihat dari berapa judulnya Jawa Pos mengambil judul yang menunjukan perlawanan bonek terhadap sangsi yang telah dijatuhkan. Pemilihan judul terkesan ada keberpihakan Jawa Pos. Padahal di kode etik jurnalistik pasal 5 menyebutkan “wartawan menyajikan secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampuradukan fakta dan opini. Tulisan yang berisi interpretasi dan opini disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.

Penafsiran dari “wartawan menyajikan berita secara berimbang” adalah menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai

kepentingan, penilaian, atau sudut pandang masing masing kasus secara proporsional.

Ketika kebebasan pers marak seperti sekarang ini, amat nyaring isyarat dan teriakan yang mengingatkan agar media masaa jangan hanyut oleh asyiknya kebebasan, agar pers ingat dan sadar akan kode etiknya, kode profesinya.

Lebih lagi dari hukum, kode etik pers disemai dan ditumbuhkan menjadi bagian dari visi, sikap serta penghayatan profesinya. Bahkan rasa takut atau sangsi hukuman yang menjadi pertimbangannya, melainkan rasa tanggung jawab, kepercayaan dan integritas sebagai anggota masyarakat pers, sebagai wartawan.

Sesuatu yang baru terjadi menarik untuk diberitakan. Berita tak ubahnya seperti es krim yang gampang meleleh, seiring dengan waktu nilainya akan semakin berkurang. Artinya semakin baru peristiwanya terjadi, semakin tinggi nilai beritanya. (Hikmat kusumaningrat, Purnamakusumaningrat, 2007: 61)

Istilah *bonek* pertama kali dimunculkan oleh Harian Pagi Jawa Pos tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang berbondong-bondong ke Jakarta dalam jumlah besar. Bonek adalah suporter pertama di Indonesia yang mentradisikan *away supporter*. Dalam perkembangannya, ternyata *away supporters* juga diiringi aksi perkelahian dengan suporter tim lawan. Tidak ada yang tahu asal-usul Bonek menjadi radikal dan anarkis. Jika mengacu tahun 1988, saat 25 ribu Bonek berangkat dari Surabaya ke Jakarta untuk menonton final Persebaya - Persija, tidak ada kerusuhan apapun.

Beberapa peristiwa kekacauan yang disebabkan "Bonek mania" antara lain adalah kerusuhan pada pertandingan Copa Dji Sam Soe antara Persebaya Surabaya melawan Arema Malang pada 4 September 2006 di Stadion 10 November, Tambaksari, Surabaya. Selain menghancurkan kaca-kaca di dalam stadion, para pendukung Persebaya ini juga membakar sejumlah mobil yang berada di luar stadion antara lain mobil stasiun televisi milik ANTV, mobil milik Telkom, sebuah mobil milik TNI Angkatan Laut, sebuah ambulans dan sebuah mobil umum. Sementara puluhan mobil lainnya rusak berat. Atas kejadian ini Komisi Disiplin PSSI menjatuhkan hukuman (sebelum banding) dilarang bertanding di Jawa Timur selama setahun kepada Persebaya, kemudian larangan memasuki stadion manapun di seluruh Indonesia kepada para bonek selama tiga tahun.

Kemudian Pada tanggal 23 Januari 2010, sekitar 4000 bonek yang berangkat dari Surabaya ke Bandung via Solo melakukan tindakan anarki berupa pelemparan batu dan penganiayaan terhadap sejumlah orang. Selain itu juga melakukan tindakan kriminal penjarahan, pemukulan terhadap wartawan Antara, Hasan Sakri Ghozali, anggota Brimob, Briptu Marsito, perusakan stasiun Purwosari Solo dan stasiun lainnya, perusakan rumah warga, serta tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. beberapa bonek mengalami keadaan kritis, dan puluhan orang dari pihak bonek dan penduduk di pinggiran rel kereta api mengalami luka-luka. Kerugian besar juga dialami oleh pihak Kereta Api Indonesia karena bonek melakukan perusakan terhadap kereta api, stasiun, dan menolak membayar penuh, serta menaiki kereta api melebihi kapasitas.

Dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti memilih surat kabar jawa pos sebagai objek penelitian. Jawa pos merupakan surat kabar harian pagi dan mempunyai kantor pusat di Surabaya, oplah jawa pos mencapai 300.000 eksemplar, artinya media ini memiliki pembaca yang luas di masyarakat dan mempunyai potensi lebih mampu memunculkan opini public yang cukup signifikan, informasi apa saja yang dianggap penting oleh jawa pos, dianggap penting pula oleh pembaca, informasi yang dianggap tidak penting atau kurang penting, maka dianggap tidak penting pula oleh pembaca.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk mengukur objektivitas media massa. Analisis isi kuantitatif ini berfungsi mengkaji syarat objektivitas berita yang sering dikenal dengan istilah pemberitaan cover both side, dimana pers menyajikan semua pihak yang terlibat sehingga pers mempermudah pembaca menilai dan menemukan kebenaran.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana objektivitas pemberitaan Bonek di Harian Jawa Pos”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasar pada perumusan masalah yaitu:

1. Ingin mengetahui besarnya objektivitas jawa pos dalam menyajikan berita Bonek.

2. Mengetahui bagaimanakah keberpihakan jawa pos dalam pemberitaan Bonek.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai masukan bagi kajian komunikasi massa dalam bentuk media cetak surat kabar berkaitan dengan tema berita hukum. Diharapkan dari penelitian ini memunculkan pemahaman baru yang berguna bagi kepentingan ilmiah serta kepentingan praktis didalam pengembangan penggunaan teknik analisis isi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi surat kabar bersangkutan diharapkan menjadi referensi dalam menjalankan fungsinya sebagai agen informasi yang memberitakan berita.
- b. Bagi masyarakat luas, memunculkan wahana apakah media massa sudah memberikan contoh dan pendidikan yang baik untuk bersikap dalam memandang sebuah kasus.
- c. Memberikan bahan ide penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam situasi dan kondisi lain bagi kalangan akademisi umumnya dan khusus pada mahasiswa komunikasi.